


Peningkatan Kompetensi Tutor Lembaga Non-Formal melalui Pendekatan *Literature-Based Language Learning* di Bimbel Merauke Cerdas

Arin Mantara Anggawirya^{1*}, Abdurrahman Shaleh Reliubun², Yuni Ratna Purwaningsih³, Rosalia Floriani⁴, Evelin Giovani⁵, Nurul Istiqomah⁶, Survey Sijabat⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, 99611, Indonesia.

E-mail: anggawirya@unmus.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.687>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 May 2025

Revised: 16 May 2025

Accepted: 22 May 2025

Kata Kunci:

Literature-Based Language Learning, Pendidikan Non-Formal, Pengembangan Kompetensi, Teks Sastra, Pelatihan Tutor.

Keywords:

Literature-Based Language Learning, Non-Formal Education, Competency Development, Literary Texts, Tutor Training.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tutor di lembaga non-formal dalam mengaplikasikan pendekatan *Literature-Based Learning* (LBL) dalam pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari di Bimbel Merauke Cerdas, Papua Selatan, dan melibatkan 12 orang tutor sebagai peserta. Metode pelatihan menggabungkan penyampaian materi konseptual dan aktivitas praktik langsung, yang dirancang untuk membekali peserta dalam memahami teori dasar LBL, hubungan antara *Communicative Language Teaching* (CLT) dan sastra, pemikiran sosiokultural Vygotsky, serta teori *Reader-Response*. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang mencakup tiga aspek: kognisi, kemampuan praktis, dan persepsi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata skor pada aspek kognitif dari 3.06 menjadi 4.00, kemampuan praktis dari 2.98 menjadi 3.79, dan persepsi dari 3.07 menjadi 3.98. Hal ini menandakan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan desain pembelajaran, serta sikap positif peserta terhadap implementasi LBL di kelas. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil memperkuat pemahaman teoritis, kapasitas praktis dan reflektif tutor dalam mengadopsi pendekatan sastra sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

This community service program aimed to enhance the competence of tutors in non-formal educational institutions in implementing the Literature-Based Learning (LBL) approach in teaching. The two-day training was conducted at Bimbel Merauke Cerdas, South Papua, involving 12 participating tutors. The training employed a combination of conceptual material delivery and hands-on practice, designed to equip participants with an understanding of the theoretical foundations of LBL, its connection to Communicative Language Teaching (CLT), Vygotsky's sociocultural theory, and Reader-Response theory. The results showed a significant increase in average scores: cognitive (from 3.06 to 4.00), practical skills (from 2.98 to 3.79), and perception (from 3.07 to 3.98). These findings indicate the training's success in enhancing conceptual understanding, instructional design skills, and participants' positive attitudes toward LBL implementation. In conclusion, the training effectively strengthened the tutors' theoretical knowledge, practical competencies, and reflective abilities in adopting literature as an integral part of the learning process.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Arin Mantara Anggawirya, et, al (2025). Peningkatan Kompetensi Tutor Lembaga Non-Formal melalui Pendekatan *Literature-Based Language Learning* di Bimbel Merauke Cerdas, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.687>

PENDAHULUAN

Pendidikan non-formal merupakan jalur non formal yang diakses guna mendapatkan tambahan untuk melengkapi kebutuhan dari pendidikan formal (Syaadah et al., 2022). Pendidikan non-formal yang mudah dijumpai ialah dalam bentuk kursus, les, privat yang umumnya diakses oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam mencapai prestasi akademik di pendidikan formal. Tingginya angka partisipasi siswa dalam lembaga pendidikan non-formal ini, menuntut adanya peningkatan kualitas dan juga standar pembelajaran yang baik untuk tersedia dalam suatu lembaga pendidikan non-formal.

Pembelajaran di lembaga non-formal sering kali berorientasi pada penguasaan materi dan penyelesaian tugas sekolah semata, sementara pendekatan berbasis makna dan konteks seperti LBL belum banyak dimanfaatkan. Padahal, pendekatan ini memberikan potensi besar dalam meningkatkan keterampilan sekaligus membentuk karakter dan kesadaran budaya siswa (Winarsih et al., 2024). Penggunaan teks sastra seperti cerita, puisi, dan drama tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menumbuhkan empati dan kemampuan berpikir kritis (Rokhmah et al., 2023).

Pendekatan berbasis makna dan konteks seperti LBL semakin mendesak untuk diterapkan dalam pembelajaran di lembaga non-formal di Indonesia, di mana penguasaan struktur bahasa sering menjadi fokus utama. Menurut Yulianeta et al., penggunaan sastra dalam pengajaran bahasa dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan berfungsi sebagai jembatan yang kuat untuk memahami nilai-nilai budaya yang berbeda (Yulianeta et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Hani et al., yang menekankan bahwa sastra berfungsi sebagai alat pedagogis yang kuat, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di antara siswa (Hani et al., 2024). Dengan mengintegrasikan karya sastra ke dalam kurikulum, institusi pendidikan dapat memberikan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga berdampak pada pengembangan karakter dan kesadaran budaya siswa.

Dalam konteks Indonesia, di mana budaya lokal sangat kaya dan beragam, pengajaran sastra Indonesia dapat berperan penting. Teks sastra seperti cerita rakyat, puisi, dan drama akan memperkaya kosakata siswa serta memperdalam rasa empati dan pemahaman terhadap beragam perspektif budaya (Anggawirya & Floriani, 2024). Menurut Putri dan Doho, kesenian budaya seperti dangdut dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya di kalangan remaja, hal ini menunjukkan bahwa seni dan sastra dapat membentuk kecintaan terhadap budaya lokal yang lebih mendalam (Putri & Doho, 2024). Penggunaan sastra dalam konteks ini juga dipandang dapat memperkuat identitas siswa, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Altun yang menyoroti peran sastra dalam membentuk identitas pribadi dan budaya (Altun, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian pendekatan LBL dalam pembelajaran bahasa Inggris di lembaga non-formal akan memberikan manfaat signifikan dalam menciptakan siswa yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga kaya akan watak dan kesadaran budaya.

Pengabdian ini bertempat di Provinsi Papua Selatan, Kota Merauke pada Bimbel Merauke Cerdas. Umumnya siswa di lembaga ini memiliki karakteristik masyarakat multikultural yang ditunjukkan dengan keragaman dan tumbuhnya nilai toleransi dan empati yang ada (Rosyad et al., 2022). Namun berdasarkan pengamatan dan diskusi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, kondisi pengajar yang dimiliki oleh mitra masih belum familiar dengan pendekatan berbasis sastra. Sejatinya, pendidikan non-formal memiliki karakteristiknya sendiri dimana perannya menjadi pendukung atau alternatif penguatan proses belajar menjadi krusial (Astikaningtyas et al., 2022). Dalam pendidikan non-formal, siswa cenderung mereka yang aktif belajar dan bereksplorasi untuk memaksimalkan potensi akademik yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan terhadap tutor / pengajar yang ada pada lembaga pendidikan non-formal ini untuk memaksimalkan proses belajar siswa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para pengajar di lembaga non-formal dalam memahami dan menerapkan LBL dalam praktik mengajar mereka. Fokus diberikan pada pemahaman teori, keterampilan memilih teks relevan, serta merancang aktivitas

pembelajaran berbasis teks sastra yang komunikatif dan kontekstual.

METODE

Kegiatan pelatihan kepada para tutor di lembaga non-formal guna mengembangkan kompetensi pengajaran berbasis Literature-Based Learning (LBL) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (Prameswari & Setiawan, 2024; Rasyad, 2021) yang dikombinasikan dengan pemberian materi dan praktik langsung. Kegiatan ini dilaksanakan di Bimbel Merauke Cerdas yang berlokasi di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengelola lembaga untuk menentukan waktu, sasaran peserta, dan kebutuhan pelatihan yang relevan dengan konteks lokal. Hasil dari koordinasi tersebut menetapkan 12 orang tutor sebagai peserta aktif dalam kegiatan pelatihan. Narasumber dalam pelatihan ini merupakan dosen program studi Sastra Inggris yang secara aktif melaksanakan riset pada bidang kesusastraan. Selama dua hari, peserta mendapatkan materi teoritis yang mencakup konsep dasar LBL, hubungan antara CLT dan teks sastra, serta penerapan teori sosiokultural dan Reader-Response Theory yang merupakan komponen krusial dalam pembelajaran bahasa maupun pendidikan karakter siswa melalui karya sastra (Ansori et al., 2023; Azharotunnafi & Sharfina, 2024). Pada hari kedua, peserta melakukan praktik pengajaran dan penyusunan rencana pembelajaran berbasis teks sastra sebagai bentuk penerapan langsung dari materi yang telah diberikan. Pelatihan ini juga melibatkan mahasiswa dari program studi sastra inggris sebagai asisten fasilitator guna memberikan pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat sebagai bagian dari implementasi keilmuan mereka di luar ruang kelas. Evaluasi terhadap pelaksanaan program pengabdian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pre- dan post-test secara anonim untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep, kemampuan praktis, dan persepsi terhadap penggunaan karya sastra dalam pembelajaran berbasis LBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan peningkatan kompetensi pengajar pada pendekatan Literature-Based Learning (LBL) dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 28 dan 29 April 2025 bertempat di Bimbel Merauke Cerdas, Kabupaten Merauke. Pelatihan ini menyangkut 12 orang tutor aktif yang selama ini mengajar di lembaga non-formal tersebut. Kegiatan pelatihan diawali dengan koordinasi internal tim pelaksana pengabdian untuk memastikan kesiapan materi, perangkat evaluasi, serta pembagian peran narasumber dan fasilitator 3 hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan persuratan dan administrasi dari program pengabdian ini untuk mendapatkan persetujuan legal tertulis antara kedua belah pihak.

Hari pertama pelatihan difokuskan pada penyampaian materi konseptual yang menjadi fondasi dari pendekatan LBL. Pemaparan dimulai dengan pengenalan terhadap hakikat LBL sebagai pendekatan yang tidak hanya menempatkan teks sastra sebagai sumber linguistik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan empati, nilai moral, dan kompetensi sosial peserta didik. Narasumber mengangkat temuan dari berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis, memperluas perbendaharaan kata, dan menumbuhkan keterampilan berargumentasi.

Setelah pemahaman awal tentang LBL diberikan, materi dilanjutkan dengan integrasi pendekatan Communicative Language Teaching (CLT). Peserta dikenalkan pada perbedaan antara pembelajaran bahasa yang fokus pada bentuk (form) dengan pembelajaran yang fokus pada makna (meaning), serta bagaimana CLT dapat dipadukan dengan teks sastra untuk menciptakan situasi belajar yang komunikatif, hidup, dan kontekstual. Salah satu sesi yang menarik perhatian adalah ketika narasumber memberikan simulasi aktivitas imaginative dialogue antara tokoh cerita rakyat seperti Malin Kundang dan ibunya, dan meminta peserta membayangkan percakapan lanjutan pasca kutukan. Peserta tertawa, terlibat, dan mulai menyadari potensi teks sastra untuk memantik keterampilan berbicara yang bermakna.

Sesi berikutnya memperkenalkan teori Sociocultural Learning yang digagas oleh Vygotsky, dengan fokus pada konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Peserta diajak

merefleksikan bagaimana peran guru tidak sebatas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembangunan makna dalam interaksi sosial. Salah satu studi kasus yang digunakan adalah cerita *Mice and Men*, yang kemudian dijadikan titik awal untuk mendiskusikan nilai-nilai sosial dan dilema moral dalam kelompok kecil. Peserta terlihat aktif saling bertukar pandangan tentang bagaimana nilai dalam cerita tersebut bisa dikontekstualisasikan ke dalam pengalaman lokal siswa di Papua.

Materi terakhir pada hari pertama adalah pengantar Reader-Response Theory yang menekankan pentingnya interpretasi personal siswa terhadap teks. Melalui kutipan dari Louise Rosenblatt, narasumber mengajak peserta memahami bahwa makna tidak melekat secara tetap pada teks, melainkan muncul dari interaksi antara pembaca dan teks. Dalam kegiatan ini, peserta diminta membaca cerita pendek *The Little Match Girl* dan menuliskan refleksi pribadi, yang kemudian dibagikan dalam kelompok diskusi. Berbagai respons emosional dan pengalaman pribadi muncul, menunjukkan bahwa tutor mampu mengakses sisi afektif dari teks, dan mulai menyadari potensi metode ini untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, empatik, dan reflektif.

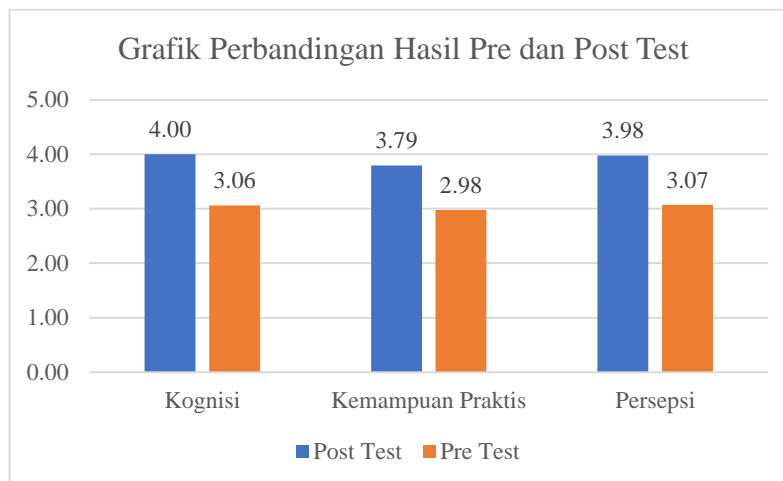


Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

Seluruh rangkaian kegiatan hari pertama dikemas secara interaktif menggunakan kombinasi presentasi visual, video pendek, pertanyaan pemantik, dan diskusi kelompok. Hal ini mendorong peserta untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam praktik mengajar mereka. Beberapa peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka belum pernah menggunakan teks sastra secara terstruktur dalam pengajaran, namun merasa tercerahkan oleh pemahaman baru ini dan mulai merencanakan penggunaannya di kelas masing-masing. Hari pertama pun ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana setiap peserta menyampaikan satu hal baru yang mereka pelajari dan ingin terapkan.

Pada hari kedua, peserta diberi ruang untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam bentuk praktik pengembangan rencana pembelajaran berbasis teks sastra. Aktivitas dilakukan dalam kelompok kecil, dan setiap kelompok ditugaskan untuk memilih teks, mendesain aktivitas belajar, serta menyusun refleksi pengajaran berbasis nilai-nilai dalam cerita. Proses ini diawasi langsung oleh tim fasilitator yang memberikan umpan balik secara langsung. Keaktifan peserta terlihat dari antusiasme dalam diskusi, keberanian mempresentasikan ide, serta kreativitas dalam merancang aktivitas seperti role-play, rewrite the ending, dan literary reflection journal.

Sebagai bagian dari evaluasi, peserta diminta mengisi kuesioner pre-test dan post-test berbasis skala Likert 1–5 yang mencakup aspek pemahaman teori, penerapan pendekatan, serta keyakinan diri dalam menggunakan LBL di kelas. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk grafik perbandingan antara hasil pre dan post test sebagai berikut ini:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Pre-dan Post-test Evaluasi Pengabdian

Grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test pada tiga komponen utama kognisi, kemampuan praktis, dan persepsi menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan pelatihan selama dua hari. Pada aspek kognisi, yang mencakup pemahaman peserta terhadap konsep dasar LBL, integrasi Communicative Language Teaching (CLT), teori sosiokultural menurut Vygotsky, dan Reader-Response Theory, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata dari 3.06 pada pre-test menjadi 4.00 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa peserta berhasil menginternalisasi kerangka konseptual pelatihan dengan baik. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan metode penyampaian materi pada hari pertama yang dilakukan secara interaktif melalui pemantik naratif, diskusi kelompok, dan refleksi terbimbing yang mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan emosional dan intelektual peserta dalam memahami materi.

Komponen kedua, yaitu kemampuan praktis, juga menunjukkan peningkatan, meskipun tidak setinggi peningkatan pada aspek kognitif. Skor rata-rata naik dari 2.98 menjadi 3.79, menandakan bahwa peserta mulai mampu menerapkan prinsip-prinsip LBL ke dalam konteks pengajaran mereka. Aktivitas hari kedua berupa simulasi dan penyusunan rencana pembelajaran berbasis teks sastra memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih secara langsung dan merefleksikan sebagaimana penelitian lainnya telah berhasil membuktikan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik siswa mereka (Afanasieva et al., 2020). Meski demikian, hasil ini juga mengindikasikan bahwa keterampilan praktis membutuhkan waktu dan latihan yang lebih intensif untuk berkembang secara optimal, terutama bagi pengajar yang belum terbiasa menggunakan teks sastra dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, pada komponen persepsi yang mencakup sikap, keyakinan, dan kesiapan peserta untuk mengadopsi pendekatan LBL, terjadi peningkatan dari 3.07 menjadi 3.98. Peningkatan ini mencerminkan transformasi positif dalam cara pandang peserta terhadap kebermanfaatan metode LBL dalam menciptakan suasana belajar yang humanistik, kontekstual, dan bermakna. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mulai menerapkan pendekatan ini di kelas dan melihat potensi sastra sebagai medium yang efektif untuk membangun empati sebagaimana ini terbukti dalam beberapa penelitian sebelumnya (Alatawi & Harshan, 2023; Christiansen, 2021), keterlibatan emosional, dan kepekaan budaya pada siswa. Dengan demikian, grafik ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta secara seimbang, serta memberikan dasar yang kuat untuk implementasi pendekatan LBL di lembaga non-formal seperti Bimbel Merauke Cerdas.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertema Peningkatan Kompetensi Pengajar pada Literature-Based Language Learning (LBL) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Lembaga Non-Formal menunjukkan keberhasilan yang signifikan baik dari segi proses

maupun hasil. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan transformasi pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga non-formal, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek struktural linguistik dan tes standar. Pendekatan LBL dipilih sebagai solusi inovatif karena mampu menjembatani pembelajaran bahasa dengan pengembangan karakter, pemikiran kritis, serta pemahaman lintas budaya melalui integrasi teks sastra dalam proses belajar-mengajar.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari di Bimbel Merauke Cerdas ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif dan reflektif. Seluruh tahapan kegiatan—mulai dari pemaparan materi teoretis hingga sesi praktik penyusunan rencana pembelajaran berbasis sastra—dilakukan secara partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta pada tiga dimensi utama, yaitu aspek kognisi (pemahaman teoretis), aspek kemampuan praktis (perancangan dan implementasi strategi pembelajaran berbasis teks), serta aspek persepsi (keyakinan dan sikap terhadap efektivitas pendekatan LBL).

Data evaluasi melalui pre-test dan post-test memperkuat temuan tersebut. Rata-rata skor peserta meningkat secara signifikan di semua aspek. Peningkatan skor kognitif menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi konsep dasar LBL, CLT, teori Vygotsky, dan Reader-Response Theory dengan baik. Peningkatan pada aspek kemampuan praktis menandakan bahwa peserta dapat mulai merancang aktivitas pembelajaran yang berakar pada teks sastra secara lebih terstruktur dan kreatif. Sementara itu, peningkatan persepsi menunjukkan adanya perubahan sikap positif dan kesiapan peserta untuk mengadopsi pendekatan ini dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Selain dari sisi capaian kognitif dan afektif, kegiatan ini juga memberikan pengalaman nyata bagi para peserta dalam mengembangkan kerja kolaboratif. Aktivitas diskusi kelompok, simulasi pengajaran, dan presentasi hasil kerja terbukti mendorong keterlibatan aktif dan saling berbagi pengetahuan antarpeserta. Proses ini memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan sosiokultural Vygotsky, di mana interaksi antarsubjek pembelajar menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan keterampilan.

Dari hasil evaluasi dan observasi, dapat disimpulkan bahwa LBL bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lembaga non-formal, khususnya di wilayah multikultural seperti Papua Selatan. Sastra lokal maupun global yang digunakan secara selektif dan sensitif terhadap konteks budaya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Dengan kata lain, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menyeluruh—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Keberhasilan program ini juga membuka peluang besar bagi pengembangan lanjutan dalam bentuk pendampingan jangka panjang, pengembangan modul berbasis LBL, serta pembentukan komunitas praktisi antar tutor yang dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pengajaran berbasis sastra. Dukungan dari institusi pendidikan dan pemangku kebijakan lokal akan sangat dibutuhkan agar penerapan LBL tidak berhenti pada level pelatihan, tetapi benar-benar diadopsi dan diadaptasi dalam praktik pembelajaran secara berkelanjutan di lembaga-lembaga non-formal di berbagai daerah di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afanasieva, N., Zakharchenko, S., & Mogileva, I. (2020). Adapted Fiction in Teaching Russian to Foreign and Bilingual Students. *Polylinguality and Transcultural Practices*. <https://doi.org/10.22363/2618-897x-2020-17-4-553-561>
- Alatawi, M., & Harshan, F. (2023). Mutual Identities: Fostering Empathy between Readers and

- Characters in Reading a Work of Fiction. *World Journal of English Language*.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p52>
- Altun, M. (2023). Literature and identity: Examine the role of literature in shaping individual and cultural identities. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3), 381–385.
- Anggawirya, A. M., & Floriani, R. (2024). Narrative Structures and Cultural Intersections: Exploring Malind Anim Folklore through Reader Responses. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 6(1), 68–77.
- Ansori, R. W., Yulianto, A., Arif, N. N. P., & Mufidah, I. M. (2023). Tinjauan kritis landasan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(4), 283–288.
- Astikaningtyas, P., Rahman, A., & Trinugraha, Y. H. (2022). Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 157–178.
- Azharotunnafi, A., & Sharfina, N. A. (2024). Perubahan Socio-Cultural dan Lingkungan pada Masyarakat Kampung Tridi Malang (Studi Kasus Pembangunan Kampung Wisata di Sekitaran Sungai Brantas). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 548–561.
- Christiansen, C. (2021). Does Fiction Reading Make Us Better People? Empathy and Morality in a Literary Empowerment Programme. *Ethnos*, 88, 994–1013.
<https://doi.org/10.1080/00141844.2021.2007158>
- Hani, H. A., Ajmal, M. U., & Haider, A. (2024). Examining the Significance of Literature in Language Learning: A Linguistics Analysis of Selected Poems for Educational Purposes. *Journal of Classroom Action Research*, 3(1), 1–11.
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2024). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68.
- Putri, S. M., & Doho, Y. D. B. (2024). The Influence Of Dangdut Koplo Deny Caknan Performance Art On Adolescent Cultural Awareness. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(4), 1610–1621.
- Rasyad, A. (2021). Model Tata Kelola Pelatihan yang Efektif Berbasis Pendekatan Fleksibilitas, Kolaboratif, dan Partisipatif.
- Rokhmah, D. E. L., Purwaningsih, Y. R., Anggawirya, A. M., & Floriani, R. (2023). Teaching Literature: Infusing Literary Works on Language and Emotional Intelligence Improvement. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)*, 6(02), 140–151.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125–131.
- Winarsih, S., Bawawa, M., & Anggawirya, A. M. (2024). Navigating Cultural Bridges: Enhancing Intercultural Competence through Democratic Dialogue in Elementary Education. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 144–152.
- Yulianeta, Y., Amandangi, D. P., Halimah, H., Syihabuddin, S., Moriyama, M., Maherani, V., & Ramadani, P. (2024). Enhancing Cross-Cultural Understanding Through Literature. *7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 530–536.